

Mempraktekkan Teori dalam Permasalahan Politik dan Lingkungan

Uup Gufron

Universitas Indraprasta PGRI (Unindra) Jakarta
uupgufron81@gmail.com

Suggested Citation:

Gufron, Uup. (2021). Mempraktekkan Teori dalam Permasalahan Politik dan Lingkungan. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 1, Nomor 3: pp. 408-411. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v1i3.13449>

Article's History:

Received June 2021; Revised July 2021; Accepted July 2021.
2021. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

Conelly and Smith build on a big problem in this book about the difficulty of building and protecting the environment. It is due to many underlying factors. Among them is the human factor who does not have the awareness to protect the environment and nature. This is answered and solved by the author to protect the environment in the next section. At least the author divides the environment into two approaches, namely the political approach and the conventional approach. Politically, the environment must be recognized as a resource on earth that must be protected, because wealth has limitations. Politically too, humans must build a shared awareness by creating a harmonious relationship between humans and nature. This cooperative relationship is framed in ethical understanding between humans and other creatures such as animals, plants, earth, sea, sun, and the like.

Keywords: *limited resources, political approach, environmental protection, ethical awareness*

Abstrak

Conelly dan Smith membangun sebuah problem besar di buku ini tentang sulitnya membangun dan menjaga lingkungan. Hal ini disebabkan karena banyak faktor yang melatarbelakangi. Diantaranya adalah faktor manusia yang tidak memiliki kesadaran untuk menjaga lingkungan dan alam. Tentu saja ini dijawab dan dipecahkan oleh penulis dalam upaya manusia untuk menjaga lingkungan pada bagian selanjutnya. Setidaknya penulis membagi lingkungan itu pada dua pendekatan, yakni pendekatan politik dan pendekatan konvensional. Secara politik, lingkungan harus diakui sebagai sumberdaya di bumi yang harus dijaga, karena kekayaan sumberdaya itu memiliki keterbatasan. Secara politik pula, manusia harus membangun sebuah kesadaran bersama dengan membangun relasi yang harmonis antara manusia dengan alam. Relasi harmonis itu dibingkai dalam bentuk kesadaran etis antara manusia dan makhluk yang lainnya seperti hewan, tumbuh-tumbuhan, bumi, laut, matahari, dan sebagainya.

Keywords: *keterbatasan sumberdaya, pendekatan politik, penjagaan lingkungan, kesadaran etis*

PENDAHULUAN

Tulisan ini adalah review atas buku: J. Conelly dan G. Smith, 2003. *Politics and the Environment: From Theory to Practice*. Second Edition. Routledge. London. ISBN: 0-203-02585-7. Jumlah halaman: x + 339

GARIS BESAR ISI BUKU

Buku ini terdiri dari tiga bagian. Diawali dengan bagian pendahuluan, Conelly dan Smith membangun sebuah problem besar di buku ini tentang sulitnya membangun dan menjaga lingkungan. Hal ini disebabkan karena banyak faktor yang melatarbelakangi. Diantaranya adalah faktor manusia yang tidak memiliki kesadaran untuk menjaga lingkungan dan alam. Tentu saja ini dijawab dan dipecahkan oleh penulis dalam upaya manusia untuk menjaga lingkungan pada bagian selanjutnya. Setidaknya penulis membagi lingkungan itu pada dua pendekatan, yakni pendekatan politik dan pendekatan konvensional. Secara politik, lingkungan harus diakui sebagai sumberdaya di bumi yang harus dijaga, karena kekayaan sumberdaya itu memiliki keterbatasan. Secara politik pula, manusia harus membangun sebuah kesadaran bersama dengan membangun relasi yang harmonis antara manusia dengan alam. Relasi harmonis itu dibingkai dalam bentuk kesadaran etis antara manusia dan makhluk yang lainnya seperti hewan, tumbuh-tumbuhan, bumi, laut, matahari, dan sebagainya.

Harus disadari bahwa sumberdaya alam itu terdiri dari: yang dapat diperbaharui dan yang tidak dapat diperbaharui. Dalam konteks yang tidak dapat diperbaharui, maka perlu memperhitungkan dengan kebijakan strategis pada aspek politik. Dengan demikian, bangunan etis harus dikedepankan dalam relasi ini. Etika membangun sebuah relasi kesadaran bahwa sumberdaya alam merupakan bagian dari kehidupan manusia, yang harus dirawat, dijaga, dan diperbaharui.

Pada bagian pendahuluan, penulis juga berpandangan bahwa pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) dipandang oleh sebagian kalangan pencinta lingkungan dianggap sebagai solusi penanganan krisis lingkungan dengan gagasannya bernama modernisasi ekologi. Pada wilayah ini, mereka memusatkan pada sektor ekonomi dan industri. Hal ini kemudian ditentang oleh kelompok pencinta alam lainnya dengan menganggap bahwa pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) hanya akan menjadi masalah baru dalam lingkungan, bahkan menjadi bagian dari terorisme lingkungan (*ecological terrorism*), yakni sebuah gagasan perusakan alam secara berkala dan terselubung dengan mengatasnamakan pembangunan ekonomi berkelanjutan. Dua gagasan yang berbeda inilah yang diulas oleh penulis baik secara praktis maupun teoritis di bab berikutnya.

Pada bagian pertama, penulis menjelaskan akar filosofis, etis dan moral lingkungan. Di bagian ini, penulis juga memperkenalkan beberapa teori terkait dengan ideologi-ideologi lingkungan seperti fasisme, authoritarianism, konservatisme, liberalisme, maksisme, sosialisme, dan feminisme, dan modernisasi ekologi. Pada bagian ini terdapat pula bab yang menjelaskan tentang beragam gerakan sosial masyarakat yang bernaung dalam organisasi peduli lingkungan yang menyuarakan pentingnya membangun kesadaran pada cinta lingkungan.

Selanjutnya, pada bagian kedua, penulis menjelaskan tentang isu-isu kontemporer yang terkait dengan lingkungan dan kebijakan-kebijakan politik yang dilakukan oleh organisasi dunia dan negara-negara di dunia terkait dengan kerusakan alam. Di sini penulis memaparkan kelebihan dan kelemahan dari apa yang diaplikasikan secara politik tersebut. Selanjutnya penulis memaparkan faktor-faktor terkait kebijakan politik lingkungan, seperti tindakan kolektif, siklus isu, rasionalitas terkungkung dan olah kekuasaan. Faktor-faktor ini yang menyebabkan lingkungan menjadi perhatian dari pengambilan kebijakan lingkungan. Dalam hal ini, ada tiga pendekatan penanganan lingkungan, seperti kebijakan pengendalian kerusakan lingkungan, penerapan ekonomi pengelolaan lingkungan, dan penerapan etika lingkungan.

Bagian ketiga penulis memaparkan implementasi penanganan krisis lingkungan secara politis di dunia internasional. Di sini penulis memotret beberapa peran organisasi internasional seperti UNEP, WWF, UNCED, Rio Declaration, dan lainnya. Pada pembahasan lainnya penulis menuturkan peran Unin Eropa dalam mendorong sektor ekonomi dalam upaya mencegah kerusakan lingkungan. Langkah-langkah organisasi internasional dianggap penting sebagai terobosan secara makro dan

global. Yang tak kalah penting, pada bagian berikutnya adalah soal politik lingkungan hidup yang harus dijalankan. Terutama soal modernisasi ekologi yang diterapkan oleh sejumlah negara di dunia. Dan, pada bagian lainnya, penulis merespon agenda setiap daerah dalam setiap negara untuk melestarikan dan menjaga lingkungan hidup. Di sini, penulis memaparkan pentingnya dua hal, yakni sektor kebijakan publik yang dilakukan oleh negara dan organisasi sosial kemasyarakatan, di samping itu juga faktor penerapan etika setiap individu dalam menjaga dan merawat lingkungan.

TANGGAPAN KRITIS ATAS BUKU

Buku ini menarik untuk dibaca karena di dalamnya sangat komprehensif dalam menjelaskan politik lingkungan, baik secara teori maupun praktis. Di dalamnya dijelaskan beberapa pendekatan teoritis pada penanganan kasus lingkungan. Begitu juga secara praktis, buku ini menjelaskan gerakan-gerakan sosial masyarakat yang mencerminkan kepedulian pada lingkungan. Namun demikian, ada beberapa catatan kritis mengenai buku ini.

Pertama, buku ini memang memuat ulasan tentang beberapa teori politik lingkungan yang di dalamnya tergambar secara filosofis. Namun, dari beberapa teori yang dijelaskan, penulis sepertinya abai pada peran agama dalam mengulas teori politik lingkungan. Sebab, unsur teori agama sepertinya tidak dijadikan acuan oleh penulis sebagai tawaran teoritis untuk menangani persoalan lingkungan. Penulis hanya mengulas tentang teori etika lingkungan yang basisnya pada moral-etis, dan bukan moral-religius. Padahal sebenarnya, persoalan lingkungan tak jauh dari persoalan kesadaran manusia pada ciptaan Tuhan. Karena alam adalah bagian dari manifestasi Tuhan –jika saya mengutip Sayyed Nasr- di bumi. Merusak alam sama artinya merusak Tuhan.

Kedua, gagasan teori yang dijabarkan oleh penulis seperti mengabaikan peran keluarga dalam membangun kesadaran cinta lingkungan. Ini sepertinya abai dari perhatian penulis. Memang, keluarga adalah skala kecil, namun akan menjadi manakala semua keluarga di muka bumi melakukan gerakan sosial yang sama dalam upaya untuk menjaga lingkungan.

Ketiga, gagasan politik lingkungan yang disajikan dan diutarakan oleh penulis sepertinya mengarah pada kebijakan ekonomi sebagai basis dari penanganan lingkungan. Tampaknya penulis sedikit kompromistis pada sektor ekonomi yang menopang pada penanganan krisis lingkungan. Meski secara teoritis disebutkan beberapa teori gerakan sosial dan etis, namun pada praktisnya, penulis cenderung memberi sinyal dan harapan bahwa penanganan krisis lingkungan jangan sampai mengabaikan peran industri sebagai penopang kehidupan masyarakat. Padahal, sektor industrilah yang menjadi penyumbang besar kerusakan lingkungan. Dalam kaitan ini, tampak penulis ragu untuk mengatakan bahwa solusi kebijakan politik lingkungan harus bersifat menggerakkan masyarakat, dan bukan malah menggerakkan sektor ekonomi.

Terakhir, penulis buku ini memaparkan gagasan tentang demokratisasi ekologi (*ecological democratisation*) yang tidak didasarkan pada kesadaran atas perhatian pada lingkungan, melainkan pada aspek ekonomi, sosial dan politik. Sehingga, *output* dari gagasan ini akan kembali pada keraguan dalam menyatakan tentang siapa yang bersalah dalam kerusakan lingkungan. Demokratisasi ekologi hanya akan mengantarkan siapa yang paling diuntungkan secara ekonomi dari sebuah gerakan sosial berbalut politik tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Hajer. (1996). *Ecological Modernisation as Cultural Politics* dalam S. Lash , B, Szerzynski dan Wynne, B (Ed), *Risk, Environment and Modernity: Toward A New Ecology*, London: Sage Publications.
- Keraf, A. Sonny. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Nasr, Seyyed Hossein. (2003). *Antara Tuhan, Manusia dan Alam*, Cet. 1, Yogyakarta: IRCiSoD.



© 2021 by the author. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).